

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) membagi remaja menjadi dua yaitu remaja awal dari rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir mulai dari usia 15-20 tahun. Sedangkan di Indonesia sendiri usia remaja berada pada rentang usia 14-24 tahun (Sarwono dalam Priatini, Latifah, dan Guhardja, 2008). Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan adanya pertumbuhan serta perkembangan biologis yang ditandai dengan tumbuh kembang seks primer dan seks sekunder, juga perkembangan psikologis yang ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu. Akibatnya, masa ini disebut juga sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi serta menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergolakan emosi dalam dirinya (Nur & Ekasari, 2008).

Permasalahan emosi pada anak dan remaja mampu memberi dampak negatif terhadap tumbuh kembang dan kehidupan sehari-harinya. Gangguan perkembangan kognitif, kesulitan memusatkan perhatian yang pada akhirnya berujung pada sulitnya untuk belajar, daya ingat yang buruk, dan tingkah laku yang tidak adekuat dalam lingkungan pergaulan di sekolah. Apabila tidak ditangani dengan baik maka permasalahan tersebut akan semakin memburuk dan mengganggu. Hal tersebut mampu menjadi awal timbulnya pola perilaku menyimpang dan kriminalitas di masa dewasa (Ediati, 2015).

Nur & Ekasari (2008) mengatakan bahwa segala pengertian dan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga penting bagi remaja untuk mendapatkan bekal mengenai kecerdasan emosional agar emosi yang tercipta lebih terarah dan bersifat positif. Dengan mampu mempelajari keterampilan emosional ini, maka diharapkan remaja akan memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur perasaannya dengan baik, serta mampu memotivasi diri sendiri, juga berempati dengan diri maupun orang lain ketika menghadapi gejala emosi dalam dirinya maupun dengan orang lain (Shapiro, 1998). Kemudian Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan emosi ialah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain, dimana perasaan-perasaan tersebut sebagai panduan pikiran dan tindakan. Masalah yang dihadapi seseorang, biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Seseorang yang secara emosional cerdas akan cepat mendapatkan wawasan mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul (Goleman, 1999). Sedangkan Patton (1988) mengungkapkan bahwa dengan kecerdasan emosional maka seseorang memiliki bekal kompetensi-kompetensi untuk menghadapi kemalangan dan menghadapi kesusahan dalam hidup.

Goleman (1999) juga mengemukakan lima aspek kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri mengenal emosi diri sebagai dasar kecerdasan emosional, pengaturan diri dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat dan selaras, motivasi diri yang berarti ketekunan untuk menahan diri pada kepuasan

dengan perasaan motivasi yang positif, empati mengenali emosi orang lain dengan peka dan mampu mendengarkan orang lain, keterampilan sosial menunjang popularitas dan keberhasilan antarpribadi dengan komunikasi sebagai dasar dalam membina hubungan. Kecerdasan emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia Prawitasari (1995).

Dalam penelitian Widanti (dalam Priatini, dkk, 2008) menunjukkan sebesar 36% remaja melakukan kenakalan remaja yang bersifat umum dan sebanyak 39,5% remaja telah melakukan kenakalan remaja yang bersifat kriminal. Kenakalan remaja dilatar belakangi oleh berbagai faktor, menurut Kartono (1991) kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku siswa. Pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas. Sacramento dan Urbano (2012) menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan harga diri, akan tetapi pembatasan istilah harga diri dan konsep diri tidaklah jelas, ke titik bahwa kedua pendekatan tersebut digunakan secara bergantian untuk merujuk sebagai sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Hurock (1993) merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang merupakan sebuah gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang dirinya (karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan

prestasi). Dimana konsep diri merupakan sebuah pondasi utama untuk pembelajaran dan meningkatkan kecerdasan emosional. Konsep diri yang berasal dari pengalaman interaksi sosial seseorang bahkan sejak usia dini. Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan dapat terlihat dari bagaimana seseorang tersebut mampu bertindak juga dalam interaksi sosialnya. Selain itu, juga nampak dengan berkembangnya komunikasi maupun identitas diri yang lebih baik dari orang lain serta bagaimana seseorang menerima dan mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara positif. Sehingga seseorang tersebut menjadi pribadi yang positif, optimis, dan percaya diri.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola asuh orang tua. Dimana pola asuh yang positif dari orang tua akan menumbuhkan sikap dan rasa menghargai diri pada anak, sedangkan apabila pola asuh yang negatif dari orang tua akan menyebabkan anak merasa dirinya tidak berharga. Kemudian karena adanya kegagalan yang sering terjadi pada seseorang akan menimbulkan perasaan bawa dirinya merupakan manusia yang lemah, tak berharga, dan tidak mampu melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar. Depresi juga menjadi faktor dari konsep diri dimana dari depresi yang dialami akan membuat seseorang memiliki pandangan, pemikiran, dan respon yang negatif terhadap diri sendiri dan hidupnya. Hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang dan membuat seseorang tidak dapat *survived* dalam hidupnya serta memiliki perasaan yang terlalu sensitif terhadap segala hal (Hurlock, 1993).

Pernyataan-pernyataan diatas semakin diperjelas dan ditunjang dengan hasil penelitian Yani, Zulkifli, & Risma (2015), menyatakan bahwa semakin tinggi konsep

diri seseorang maka semakin tinggi atau positif pula kecerdasan emosional seseorang. Dalam penelitian ini konsep diri guru terhadap kecerdasan emosional adalah sebesar 22,5%, yang berarti 77.5% variabel kecerdasan emosional ditentukan oleh varian lain. Mereka menyimpulkan bahwa konsep diri guru di Kecamatan Keringtang termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru tersebut telah mampu untuk memandang dirinya sendiri dan perilakunya terhadap orang lain di lingkungan sekolah, serta memiliki konsep diri yang positif dan baik. Segala emosi dasar seseorang untuk bertindak dengan kesadaran diri yang mencakup kepercayaan serta penilaian diri, motivasi diri untuk berprestasi, berempati dengan situasi disekitarnya, keterampilan sosial berkomunikasi dan berelasi.

Siswa SMA dengan tingkat konsep diri yang masih kurang dan cenderung negatif berdampak pada kecerdasan emosionalnya. Hal ini nampak dari banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Untuk mendalami permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 28 Agustus 2019 di SMA PL Don Bosko peneliti mendapatkan adanya beberapa poin permasalahan. Dari 10 siswa yang diwawancarai dengan metode FGD, sebanyak 7 siswa menyatakan memiliki permasalahan diri dengan keluarga. Kemudian sebanyak 5 siswa memiliki permasalahan dengan teman sebaya dan 6 siswa mendapat masalah dan menjadi negatif dikarenakan pengaruh pergaulan. Sebanyak 7 siswa yang menyatakan bahwa emosinya tidak stabil dan 8 siswa sering mengalami timbulnya emosi yang negatif.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa permasalahan mengenai diri sendiri dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1993). Dimana pola asuh orang tua yang positif akan menimbulkan sikap menghargai diri sendiri. Sedangkan pola asuh orang tua yang cenderung negatif akan menimbulkan asumsi tidak berharga pada diri sendiri, hal ini yang dirasakan oleh beberapa siswa tersebut dan mengakibatkan perilaku tidak disiplin di sekolah.

Kemudian permasalahan mengenai pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal dari kecerdasan emosional menurut Goleman (1999). Orang dari luar diri yang mampu mempengaruhi diri untuk merubah sikap, hal ini bersifat perorangan maupun kelompok, antar individu mempengaruhi kelompok, atau sebaliknya. Sedangkan yang terjadi pada siswa SMA adalah adanya kelompok-kelompok pertemanan tertentu yang terkadang lebih menonjol dari siswa lainnya.

Ada pula permasalahan mengenai emosi yang tidak stabil pada remaja menjadi semakin tidak stabil adalah hasil dari faktor konsep diri menurut Hurlock (1993) yaitu kegagalan dan depresi. Yang terjadi pada beberapa siswa adalah adanya perasaan bahwa dirinya lemah dan tidak berguna juga memiliki pandangan serta respon yang negatif dari orang lain. Hal ini terjadi pada siswa ketika ia yang dulunya anak nakal mencoba berubah untuk menjadi lebih baik tapi tidak mendapat respon yang positif dari orang tua, guru, maupun teman yang lain.

Apabila ditinjau berdasarkan teori aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) terdapat permasalahan antara siswa dengan keluarga maupun

teman sebaya dan mencoba menyelesaikannya dengan cara dan sudut pandangnya sendiri yang dianggap benar ternyata malah menimbulkan permasalahan yang baru di sekolah maupun diri sendiri dan orang tua. Dengan terjadinya permasalahan antara siswa dan keluarga kemudian siswa memilih menghindar dari keluarga dan tidak mengahapi serta menyelesaikan permasalahan tersebut. Siswa menghindar dari keluarga dengan lebih memilih menghabiskan waktu di Sekolah sampai sore, bermain dengan teman hingga tak mengingat waktu. Dimana kesadaran diri siswa dalam mengambil keputusan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahannya masih kurang baik.

Ada pula permasalahan siswa dengan teman sebaya, sedangkan dalam permasalahan tersebut siswa masih belum mampu mengatasi konflik yang terjadi dengan maksimal sehingga komunikasi dengan orang lain tidak berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut menunjukkan juga bahwa siswa belum memiliki aspek pengaturan diri dari teori Goleman (1999) yang baik dan maksimal, dimana siswa belum mampu mengatasi emosi dalam dirinya dan memberikan dampak yang negatif dari segala permasalahan yang dialami dan membuat pelaksanaan tugas siswa di Sekolah menjadi terganggu.

Pengaruh dari pergaulan yang negatif membuat siswa ikut berperilaku negatif yang bagi siswa tersebut hal itu wajar tanpa mempertimbangkan bahwa pengaruh pergaulan yang negatif tersebut tidak disadari dan dikontrol dengan baik sehingga tujuan siswa untuk berprestasi menjadi terganggu. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati siswa pada dirinya sendiri dan orang lain kurang. Hal ini menimbulkan kurangnya rasa percaya orang lain terhadap pribadi siswa, dimana pada aspek

empati pada teori Goleman (1999) perlu adanya perasaan saling percaya dan hubungan yang selaras dengan orang lain. Selain itu kurangnya kesadaran diri siswa tentang keadaan dan perasaan dirinya, sehingga siswa tidak mampu mengontrol dan memberikan batasan pada dirinya pergaulan mana yang kiranya positif dan menguntungkan bagi siswa, dan pergaulan mana yang justru merugikan siswa.

Maka dari itu berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa SMA tersebut menunjukkan tingkat konsep diri yang masih kurang baik sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional siswa. Terdapat siswa yang belum mampu mengambil inisiatif dalam bertindak secara efektif dalam menghadapi permasalahan atau kegagalan yang dialami dimana hal tersebut menimbulkan adanya emosi yang tidak stabil dan sering timbulnya emosi negatif pada siswa yang membuat siswa menjadi bermasalah juga di Sekolah juga. Hal tersebut berkaitan dengan aspek motivasi diri dari Goleman (1999) dimana siswa seharusnya mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dalam menghadapi kegagalan dan hambatan di kehidupannya.

Dari hasil wawancara pada beberapa siswa SMA yang telah dijabarkan berdasarkan aspek konsep diri menurut Hurlock (1993) dan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) dapat dikatakan bahwa terjadi gab antara konsep diri dengan kecerdasan emosional siswa SMA. Hal tersebut senada dengan, Zulkifli, & Risma (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi dan baik pula kecerdasan seseorang tersebut. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui lebih

lanjut mengenai apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi terkhusus pada psikologi perkembangan yang berhubungan dengan konsep diri dan kecerdasan emosional.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk pihak sekolah berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional siswa SMA.